BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan studi kritis Dari seluruh uraian diatas terkait dengan penjelasan tentang penafsiran kata "Imam" yang terdapat dalam al-qur'an dalam kitab tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim karya Ibn al-Katsir dan al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an karya Muhammad Husayn al-Tabataba'I, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut;

1. Dalam kitab tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim, Ibn al-Katsir menafsirkan kata "imam" dengan beberapa versi makna, yaitu: a) Pemimpin yang diikuti dalam kebaikan atau keburukan, terdapat pada: (Q. s. 9: 12), (Q. s. 17: 71), (Q.s. 25: 74), (Q. s. 28: 5 dan 41), (Q. s. 32: 24); b) Imam (atribut bagi seorang nabi), terdapat pada: (Q. s. 2: 124), (Q. s. 21: 73); c) Kitab "pedoman" bagi sebuah kaum, terdapat pada: (Q. s. 11: 17) dan (Q. s. 46: 12); d) Ummu al-Kitab, terdapat pada (Q. s. 36: 13); dan juga bermakna; e) Jalan, sebagaimana terdapat pada (Q. s. 15: 79).

2. Sedangkan al-Tabataba'i menguraikan makna "imam" dengan beberapa makna, antara lain: a) Kitab pedoman sebuah kaum, terdapat pada: (Q. s. 11: 17) dan (Q. s. 46: 12); b) Jalan yang jelas, terdapat pada: (Q. s. 15: 79); c) al-Lawh al-Mahfud, terdapat pada: (Q. s. 36:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

12); d) Contoh (dalam kebaikan), terdapat pada: (Q. s. 25: 74); e) Yang awal atau depan, terdapat pada: (Q. s. 9: 12) dan (Q. s. 28: 41); f) Pemimpin yang diikuti dalam kebaikan atau keburukan, terdapat pada: (Q. s. 17: 71), (Q. s. 28: 5) dan (Q. s. 32: 24); g) Gelar "imam", bagi nabi-nabi dan penerus risalah kenabian, terdapat pada: (Q. s. 2: 124) dan (Q. s. 21: 73).

3. Dari kedua mufassir Ibn al-Katsirmaupun al-Tabataba'i terlihat jelas dalam memaknai kata "imam" yang terdapat dalam al-Qur'an, keduanya mempunyai pandangan yang sama. Kata " إمام ", dalam bentuk mufrad memiliki konotasi positif, sedangkan kata " أئمة ", yang berbentuk jamak, memiliki konotasi positif ataupun negatif, tergantung pada kata lain yang mengikuti kata tersebut, baik ketika dalam bentuk idafah ataupun hanya sekedar menjelaskan sifat kata tersebut. Persamaan penafsiran keduanya dilatar belakangi oleh kesamaan pada akar permasalahan sama yang diangkat pada ayat-ayatnya.

Akan tetapi kalau diperhatikan dari aspek metode penafsirannya, Ibn al-Katsirdan al-Tabataba'i memiliki kesamaan metode dalam menafsirkannya keduanya menggunakan metode tahlili. Dalam aspek penafsiran, Ibn al-Katsirdan al-Tabataba'i dalam tafsirnya terdapat persamaan penafsiran terhadap makna "imam" sebagaimana penjelasan diatas yang terdapat pada tujuh ayat dalam al-qur'an yaitu : Ummu al-Kitab, jalan, kitab "pedoman" dan pemimpin yang diikuti dalam kebaikan atau keburukan. Sedangkan perbedaan dalam menafsirkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makna “imam” Ibn al-Katsirdan al-Tabataba'i terdapat pada lima ayat, yaitu (Q. s. 2: 124), (Q. s. 21: 73), (Q. s. 25: 74), (Q. s. 9: 12), dan (Q. s. 28: 41).

4. Namun dilihat dari perbedaan kedua penafsirannya itu karena dipengaruhi oleh perbedaan teologis dan latar belakang kehidupan keduanya dengan kondisi sosial yang juga berbeda, kalau ibn al-Katsir dari golongan sunni sedangkan al-Tabataba’i dari syi’ah, ketika menafsirkan Ibn al-Katsir menggabungkan antara orientasi al-tafsir bi al-ma'sur dan al-tafsir bi al-ra'y, walaupun corak pemikirannya lebih bi al-ma'sur. Sedangkan tafsir ra'y digunakan pada penjelasan analisa bahasa. Berbeda dengan al-Tabataba'I, beliau memiliki orientasi penafsiran bi al-ra'y dengan corak al-tafsir al-falsafi. Penafsiran-penafsirannya banyak dipengaruhi oleh latar belakang teologinya yang syi’ah ketika menafsirkan makna "imam" didalam al-Qur'an. Ibn al-Katsirdan al-Tabataba'i terkadang juga mengemukakan analisa bahasa dalam menafsirkan ayat. Ketika menggunakan riwayat, al-Tabataba'i hanya menerima periwayatn yang mutawatir dari Nabi dan imam-imam Ahl al-Bayt yang ma`sum..

Perbedaan penafsiran mengenai makna "imam" antara Ibn al-Katsir dan al-Thabataba’i terdapat pada lima ayat, yaitu: [Q. s. al-Baqarah (2): 124], [Q. s. al-Anbiya' (21): 73], [Q. s. al-Furqan (25): 74], [Q. s. al-Tawbah (9): 12], dan [Q. s. al-Qasas (28): 41].

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran-Saran

Penelitian tentang telaah kritis makna imam menurut penafsiran al-tabataba'i dan Ibn al-Katsir ini tentu saja sangat jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, diharapkan ada penelitian lebih lanjut, agar dapat diraih pemahaman yang lebih mendalam terkait dengan metode penafsiran, kajian penafsiran dan lebih mendalam lagi untuk mengkaji latar belakang dan kecendrungan dalam berfikir keduanya. Selain itu juga, penelitian perbandingan untuk menguji kebenaran hasil penafsiran para mufassir, sehingga akan bermanfaat bagi tambahnya khazanah keilmuan di bidang tafsir dan hadis.

Kemudian, untuk lebih giat lagi mengadakan kajian-kajian dengan menggali karya-karya ulama salaf dengan harapan dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik dalam penelitian ini dan bermanfaat bagi masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id